

Ritual Bebusbus Dalam Perspektif Budaya Sasak: Simbolisme, Keunikan Dan Relevansi Di Era Modern

Sabrina Dwi Lestary

Pendidikan Sosiologi, Universitas Hamzanwadi, Selong. Indonesia

Email: dwilestary.s@gmail.com

ABSTRACT: This study aims to examine the Bebusbus ritual in the Sasak community of East Lombok as a form of non-medical traditional healing that has persisted despite modernization. Using descriptive qualitative methods and an ethnographic approach, the research explores the symbolic meaning, uniqueness, and relevance of the Bebusbus ritual in the modern era. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and literature review. The main findings reveal that Bebusbus functions not only as an alternative healing method but also as a medium for preserving the cultural identity of the Sasak community. Despite adaptations to religious norms and the influence of modernization, the ritual's spiritual and social essence remains intact. The study concludes by emphasizing the importance of preserving the Bebusbus tradition as a cultural heritage rich in spiritual, social, and health values.

Keywords: bebusbus, traditional healing, sasak culture, modernization

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ritual Bebusbus dalam budaya masyarakat Sasak di Lombok Timur sebagai salah satu bentuk pengobatan tradisional nonmedis yang masih bertahan di tengah modernisasi. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan etnografi, penelitian ini menggali makna simbolis, keunikan, serta relevansi ritual Bebusbus di era modern. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi literatur. Temuan utama menunjukkan bahwa Bebusbus tidak hanya berfungsi sebagai metode pengobatan alternatif, tetapi juga sebagai media pelestarian identitas budaya masyarakat Sasak. Meskipun terdapat adaptasi terhadap norma agama dan pengaruh modernisasi, esensi spiritual dan sosial dari ritual ini tetap dipertahankan. Simpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya menjaga tradisi Bebusbus sebagai warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai spiritual, sosial, dan kesehatan.

Kata kunci: bebusbus, pengobatan tradisional, budaya sasak, modernisasi



Copyright © 2024 The Author(s)

This is an open-access article under the CC BY-SA license.

[Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya, etnis, dan tradisi yang masih hidup di tengah perkembangan zaman (Nurjaya, 2016). Setiap daerah memiliki budaya lokal yang unik dan berakar kuat pada kehidupan sosial masyarakatnya. Tradisi dan ritual yang diwariskan dari generasi ke generasi tidak hanya memperkaya kebudayaan bangsa, tetapi juga mencerminkan identitas budaya yang khas dari setiap suku (Fanon, 2022). Di era globalisasi saat ini, banyak tradisi yang mulai tergerus oleh modernisasi, tetapi masih ada juga yang tetap dipertahankan dan dipraktikkan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, terutama di masyarakat pedesaan (Jiang, 2023). Tradisi ini berfungsi sebagai benteng pelindung nilai-nilai lokal dari pengaruh budaya luar.

Salah satu contoh tradisi yang masih hidup dan dihormati di Indonesia adalah tradisi pengobatan dan ritual Bebus di kalangan masyarakat Sasak di Lombok Timur. Bebus adalah ritual pengobatan nonmedis yang telah diwariskan secara turun-temurun dan masih dilakukan hingga saat ini (SOPIAN ANSORI & Sunandar azma'ul Hadi, 2023). Masyarakat Sasak percaya bahwa Bebus memiliki kekuatan penyembuhan spiritual yang tidak hanya bersifat medis, tetapi juga gaib (Husain & Wahidah, 2018a). Tradisi ini dipimpin oleh seorang pengantung, yang memiliki keahlian turun-temurun dalam meramu obat dan memimpin ritual pengobatan dengan doa-doa dan mantra khusus.

Menurut penelitian terbaru, tradisi pengobatan tradisional seperti Bebus memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat lokal yang masih mengandalkan metode penyembuhan alami dan spiritual, terutama di daerah yang akses ke fasilitas medis modernnya terbatas (Krah et al., 2018). Dalam konteks ini, Bebus tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengobatan, tetapi juga menjadi media bagi masyarakat untuk menjaga keseimbangan spiritual antara manusia, alam, dan leluhur. Unsur magis yang terkandung dalam ritual ini dipercaya dapat mengusir penyakit yang tidak bisa dijelaskan secara medis, serta menjaga harmoni antara dunia fisik dan dunia gaib.

Seiring perkembangan zaman, ritual-ritual tradisional seperti Bebus menghadapi tantangan yang semakin besar, terutama dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Penelitian menunjukkan bahwa modernisasi sering kali menyebabkan masyarakat meninggalkan tradisi lokal karena dianggap tidak relevan lagi dengan kebutuhan masa kini (Iskandar & Iskandar, 2017). Namun, di sisi lain, banyak pula masyarakat yang tetap mempertahankan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya yang harus dilestarikan. Dalam hal ini, Bebus menjadi salah satu contoh tradisi yang terus hidup dan berkembang di tengah modernisasi.

Pengobatan tradisional Bebus menggunakan bahan-bahan alami seperti beras, kunyit, dan air dari sumber mata air yang dianggap suci. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Husain & Wahidah, 2018b) penggunaan bahan alami dalam ritual pengobatan tradisional di Lombok tidak hanya memiliki

makna simbolis, tetapi juga secara ilmiah terbukti memiliki kandungan yang bermanfaat bagi kesehatan. Misalnya, kunyit yang digunakan dalam Bebusus dikenal memiliki sifat anti-inflamasi yang membantu dalam proses penyembuhan berbagai penyakit.

Selain nilai-nilai kesehatan, Bebusus juga memiliki nilai sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Sasak. Ritual ini sering kali menjadi ajang berkumpulnya anggota masyarakat dan keluarga besar, yang tidak hanya bertujuan untuk penyembuhan, tetapi juga untuk mempererat hubungan sosial dan kekeluargaan (Sari et al., 2023). Proses Bebusus yang dilakukan secara gotong royong ini memperlihatkan betapa pentingnya kerja sama dalam menjaga keharmonisan komunitas, sebuah nilai yang masih dijunjung tinggi dalam budaya Sasak.

Meskipun Bebusus kerap kali dikritik sebagai praktik yang tidak ilmiah, banyak masyarakat Sasak yang tetap mempercayainya dan merasa bahwa metode pengobatan modern tidak dapat menggantikan peran spiritual yang diberikan oleh ritual ini. Sebuah penelitian oleh Sari et al., (2023) menunjukkan bahwa masyarakat di daerah pedesaan lebih cenderung menggunakan pengobatan tradisional seperti Bebusus karena mereka merasa lebih dekat dengan alam dan leluhur mereka. Ini menunjukkan bahwa Bebusus bukan hanya soal penyembuhan fisik, tetapi juga pemenuhan kebutuhan spiritual dan emosional.

Dari perspektif antropologi, Bebusus juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya. Ritual ini melibatkan berbagai simbol dan elemen budaya yang mengikat masyarakat Sasak pada identitas leluhur mereka. Penggunaan mantra-mantra yang diwariskan dari generasi ke generasi, serta pemilihan bahan-bahan tertentu dalam prosesi Bebusus, memperlihatkan betapa pentingnya nilai-nilai tradisional dalam menjaga identitas budaya masyarakat Sasak (Denissa, 2021). Ini menunjukkan bahwa Bebusus tidak hanya berfungsi sebagai ritual pengobatan, tetapi juga sebagai ekspresi budaya yang memperkuat ikatan komunitas.

Tantangan modernisasi yang dihadapi Bebusus sering kali datang dari generasi muda yang lebih cenderung mengadopsi gaya hidup modern. Menurut data dari Kementerian Kebudayaan (2020), banyak tradisi lokal yang perlahan menghilang karena tidak lagi dianggap relevan oleh generasi muda. Namun, di beberapa daerah, seperti Lombok Timur, masih ada upaya yang dilakukan oleh masyarakat adat untuk mempertahankan tradisi Bebusus sebagai bagian dari kearifan lokal yang perlu dilestarikan.

Relevansi Bebusus di era modern dapat dilihat dari cara tradisi ini beradaptasi dengan perkembangan zaman. Misalnya, beberapa pengantung mulai mengintegrasikan ajaran agama Islam dalam prosesi Bebusus, di mana doa-doa dan mantra yang digunakan disesuaikan dengan nilai-nilai agama yang

dianut oleh masyarakat Sasak. Penyesuaian ini menunjukkan bahwa Bebusus tidak statis, tetapi dinamis dan mampu beradaptasi tanpa kehilangan esensi tradisionalnya.

Dalam perspektif budaya, Bebusus juga menggambarkan betapa kuatnya hubungan masyarakat Sasak dengan alam. Penggunaan bahan-bahan alami dan air dari mata air yang dianggap suci menunjukkan adanya kepercayaan bahwa alam memiliki kekuatan penyembuhan yang luar biasa. Hal ini sejalan dengan pandangan ekologi tradisional yang menganggap bahwa manusia adalah bagian dari alam dan harus hidup dalam harmoni dengan lingkungannya (Febryano et al., 2021)

Selain itu, Bebusus juga dianggap sebagai simbol perlawanan terhadap modernisasi dan globalisasi yang sering kali mengabaikan nilai-nilai lokal. Dalam konteks ini, mempertahankan tradisi Bebusus adalah cara masyarakat Sasak untuk menunjukkan bahwa modernisasi tidak harus berarti meninggalkan nilai-nilai tradisional. Mereka percaya bahwa keduanya dapat berjalan beriringan, di mana tradisi lokal dapat terus hidup dan beradaptasi dengan kebutuhan zaman.

Ritual Bebusus juga memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan spiritual masyarakat Sasak. Masyarakat percaya bahwa penyakit tidak hanya berasal dari faktor fisik, tetapi juga dari gangguan spiritual. Oleh karena itu, Bebusus dilakukan sebagai cara untuk mengusir pengaruh negatif dan memulihkan keseimbangan antara tubuh dan jiwa. Dalam konteks ini, Bebusus berfungsi sebagai jembatan antara dunia fisik dan dunia spiritual, di mana pengantong berperan sebagai mediator antara manusia dan kekuatan gaib.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang simbolisme dan keunikan Bebusus dalam perspektif budaya Sasak, serta mengeksplorasi bagaimana ritual ini tetap relevan di tengah modernisasi. Dengan menggunakan pendekatan etnografi kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Bebusus serta kontribusinya terhadap pelestarian budaya lokal di Lombok Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi untuk memahami secara mendalam simbolisme, keunikan, dan relevansi ritual Bebusus dalam masyarakat Sasak di Lombok Timur. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena budaya yang kompleks secara terperinci dan menguraikan berbagai aspek ritual dari perspektif masyarakat lokal. Metode etnografi memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan subjek penelitian, mengamati tradisi secara mendalam, serta memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi pelaksanaan Bebusus (Creswell, 2018). Etnografi dipandang relevan dalam

penelitian ini karena pendekatan ini fokus pada penggalian makna simbolik yang tercermin dalam ritual budaya dan cara masyarakat berinteraksi dengan tradisi tersebut.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara mendalam dilakukan dengan pengantung, yaitu tokoh yang memimpin ritual Bebus, serta anggota masyarakat yang pernah terlibat atau menerima pengobatan dari ritual tersebut. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai pandangan masyarakat tentang Bebus, proses pengobatan, dan makna spiritual yang terkandung dalam ritual. Observasi partisipatif dilakukan selama pelaksanaan ritual, di mana peneliti terlibat langsung dalam pengamatan tahap-tahap prosesi, mulai dari persiapan bahan ramuan hingga pelaksanaan pengobatan. Dengan metode ini, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang simbolisme dan dinamika sosial yang muncul dalam ritual (DeWalt & DeWalt, 2011)

Selain teknik wawancara dan observasi, studi literatur juga dilakukan untuk memperkuat analisis data lapangan. Literatur yang relevan dengan budaya pengobatan tradisional, khususnya dalam masyarakat Sasak, digunakan sebagai referensi untuk memahami konteks historis dan sosial dari ritual Bebus. Studi literatur membantu mengaitkan temuan lapangan dengan teori-teori budaya dan antropologi yang lebih luas. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data menjadi tema-tema utama, seperti makna spiritual, simbolisme, dan adaptasi ritual dalam konteks modern. Data dianalisis secara induktif untuk memahami fenomena Bebus dalam konteks budaya yang lebih luas (Patton, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual Bebus merupakan tradisi pengobatan nonmedis yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Sasak di Lombok Timur. Praktik ini mengintegrasikan unsur-unsur alam dan spiritualitas, menjadikannya lebih dari sekadar metode penyembuhan fisik. Ramuan utama dalam ritual ini, yang disebut Bubus, dibuat dari bahan-bahan seperti beras, kunyit, dan air dari mata air suci. Bahan-bahan tersebut tidak hanya memiliki khasiat alami, tetapi juga melambangkan kesucian, kemurnian, dan kekuatan alam. Filosofi ini mencerminkan pandangan masyarakat Sasak yang menganggap kesehatan sebagai hasil keseimbangan antara fisik, spiritual, dan harmoni dengan alam (Jeong et al., 2015).

Proses pembuatan Bubus diawali dengan pengumpulan bahan-bahan yang diyakini memiliki energi positif. Selama persiapan, doa-doa dan mantra diucapkan untuk memperkuat efektivitas ramuan. Pemimpin ritual, yang disebut pengantung, memainkan peran penting dalam prosesi ini. Ia bertanggung jawab mengucapkan mantra yang dianggap mampu mengusir

kekuatan negatif atau energi gaib yang diyakini sebagai penyebab penyakit (Zumla et al., 2022). Dalam masyarakat Sasak, kekuatan supranatural dipandang sebagai bagian integral dari proses penyembuhan, sehingga ritual Bebusus menjadi wujud kepercayaan yang kuat terhadap keterkaitan manusia dengan dunia spiritual.

Makna simbolis dalam ritual Bebusus juga menunjukkan pemahaman holistik masyarakat Sasak tentang kesehatan. Penggunaan beras, kunyit, dan air suci bukan hanya dimaksudkan untuk penyembuhan, tetapi juga melambangkan nilai-nilai spiritual seperti kesuburan, kesehatan, dan kemurnian. Dalam pandangan masyarakat tradisional, penyakit sering kali dianggap sebagai akibat dari ketidakseimbangan spiritual atau gangguan dari kekuatan gaib. Pandangan ini selaras dengan pendekatan antropologis yang menyatakan bahwa banyak budaya tradisional mengintegrasikan aspek fisik dan spiritual dalam pengobatan (Ahenkan et al., 2019).

Di era modern, ritual Bebusus menghadapi tantangan besar akibat globalisasi dan kemajuan medis. Banyak masyarakat, terutama di daerah perkotaan, mulai beralih ke pengobatan modern yang dianggap lebih ilmiah dan praktis. Namun, di pedesaan, Bebusus masih bertahan sebagai metode pengobatan alternatif yang dianggap relevan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Sasak memiliki penghormatan yang tinggi terhadap tradisi leluhur mereka (Mahadika & Satria, 2021), meskipun mereka juga mulai membuka diri terhadap pengaruh modernisasi.

Kemampuan Bebusus untuk bertahan di era modern sebagian besar disebabkan oleh kemampuannya beradaptasi dengan norma agama Islam. Dalam beberapa dekade terakhir, doa dan mantra yang sebelumnya bercorak animistik telah disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Adaptasi ini mencerminkan fleksibilitas tradisi Bebusus dalam menghadapi perubahan sosial tanpa kehilangan esensi spiritualnya (Sugianto & Vasantan, 2020). Dengan cara ini, Bebusus berhasil menjaga relevansinya di tengah masyarakat yang semakin modern dan religius.

Selain fungsi medis dan spiritual, Bebusus juga memiliki nilai sosial yang signifikan. Prosesi ritual ini sering menjadi ajang berkumpul bagi keluarga dan masyarakat. Melalui kerja sama dalam persiapan dan pelaksanaan ritual, nilai-nilai gotong royong dan solidaritas terbangun (Kurnia et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa Bebusus tidak hanya bertujuan menyembuhkan individu, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dalam komunitas. Dalam masyarakat Sasak, ikatan sosial yang kuat dianggap sebagai elemen penting dalam menciptakan kesejahteraan bersama.

Keberlanjutan Bebusus di tengah arus modernisasi juga mencerminkan kemampuannya untuk mempertahankan identitas budaya masyarakat Sasak. Meskipun beberapa elemen ritual telah berubah, nilai-nilai inti seperti spiritualitas, solidaritas, dan penghormatan terhadap alam tetap dijaga. Hal ini

menegaskan bahwa Bebusus bukan tradisi statis, melainkan dinamis dan mampu beradaptasi tanpa kehilangan maknanya. Ritual ini menjadi simbol bagaimana tradisi lokal dapat bertahan meskipun dihadapkan pada tantangan zaman (Shaffer, 2017).

Secara keseluruhan, Bebusus bukan hanya metode pengobatan, tetapi juga alat penting dalam menjaga identitas budaya dan spiritual masyarakat Sasak. Tradisi ini menjadi medium untuk menghubungkan manusia dengan alam dan kekuatan spiritual, sekaligus mempertahankan nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan solidaritas. Dengan fleksibilitasnya dalam menghadapi perubahan, Bebusus tetap relevan sebagai simbol harmoni antara tradisi dan modernitas. Ini menunjukkan bahwa warisan budaya seperti Bebusus memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan fisik, spiritual, dan sosial masyarakat di tengah arus perubahan zaman

KESIMPULAN

Ritual Bebusus di masyarakat Sasak Lombok Timur adalah simbol penting yang merefleksikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan spiritualitas. Sebagai metode pengobatan nonmedis, tradisi ini tidak hanya menawarkan pendekatan holistik terhadap kesehatan, tetapi juga berperan dalam melestarikan identitas budaya dan kearifan lokal. Melalui penggunaan bahan alami seperti beras dan kunyit, serta doa dan mantra, Bebusus menghubungkan manusia dengan kekuatan spiritual yang diyakini membawa kesembuhan. Keberlanjutannya di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi menunjukkan kemampuan tradisi ini untuk beradaptasi tanpa kehilangan nilai inti, termasuk melalui penyesuaian dengan norma agama Islam. Lebih jauh, Bebusus memperkuat ikatan sosial melalui gotong royong dan kerja sama komunitas dalam pelaksanaannya, menjadikannya tidak hanya sarana kesehatan, tetapi juga wahana solidaritas sosial. Oleh karena itu, Bebusus adalah warisan budaya yang harus dilestarikan karena mengandung nilai spiritual, sosial, dan budaya yang berharga bagi masyarakat Sasak di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahenkan, A., Abrampa, F. O.-M., & Boon, E. K. (2019). Integrating Traditional And Orthodox Medical Practices In Healthcare Delivery In Developing Countries: Lessons From Ghana. *International Journal Of Herbal Medicine.*, 7(6), 23–30.
- Creswell, J. W. , & P. C. N. (2018). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Denissa, L. (2021). Printing Identity Of Sasak Weaving On Woman's Body A Dilemma Between Diversity And Cultural Freedom. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3800612>

- Dewalt, K. M., & Dewalt, B. R. (2011). *Participant Observation: A Guide For Fieldworkers*. Rowman & Littlefield.
- Febryano, I. G., Harum, O. M. A., Wulandari, C., Hidayat, W., Banuwa, I. S., Prasetia, H., Iswandaru, D., Novriyanti, N., Duadji, N., Tresiana, N., Zulfiani, D., Ichsan, A. C., & Salampessy, M. L. (2021). Raw Material Of Besemah Traditional House Construction In Indonesia. *Folia Forestalia Polonica*, 63(1), 74–80. <https://doi.org/10.2478/Ffp-2021-0008>
- Husain, F., & Wahidah, B. F. (2018a). *Medicine From Nature: Identification Of Medicinal Plants Used By Belian (Sasakese Indigenous Healer) In Traditional Medicine In Lombok, West Nusa Tenggara, Indonesia*. 050003. <https://doi.org/10.1063/1.5061896>
- Husain, F., & Wahidah, B. F. (2018b). *Medicine From Nature: Identification Of Medicinal Plants Used By Belian (Sasakese Indigenous Healer) In Traditional Medicine In Lombok, West Nusa Tenggara, Indonesia*. 050003. <https://doi.org/10.1063/1.5061896>
- Iskandar, J., & Iskandar, B. S. (2017). Various Plants Of Traditional Rituals: Ethnobotanical Research Among The Baduy Community. *Biosaintifika: Journal Of Biology & Biology Education*, 9(1), 114. <https://doi.org/10.15294/Biosaintifika.V9i1.8117>
- Jeong, M.-Y., Kim, H.-Y., Chung, Y.-H., Namkung, E., Ann, H.-Y., & Park, S.-J. (2015). Survey On Relationship Among Health Relating Factors Sasang Constitution And Stress. *Journal Of Korean Medicine*, 36(3), 14–22. <https://doi.org/10.13048/Jkm.15016>
- Jiang, S. (2023). Village Songs And The Building Of Community Culture: A Talk. *Positions*, 31(2), 485–506. <https://doi.org/10.1215/10679847-10300321>
- Krah, E., De Kruijf, J., & Ragno, L. (2018). Integrating Traditional Healers Into The Health Care System: Challenges And Opportunities In Rural Northern Ghana. *Journal Of Community Health*, 43(1), 157–163. <https://doi.org/10.1007/S10900-017-0398-4>
- Kurnia, H., Farid Wahyudi, Tia Maslahatus Salimah, Anis Massrul, Ifadatul Muflikhah, Silvi Nur Aeni, Bima Putra Lestaprilandito, Alfian Fahrurrozhi, Raihan Akbari, Dina Nurayu Ningtyas, M. Naufal Fikriansyah, M. Zidny Akmal, & Nurfila. (2023). Gotong Royong Sebagai Salah Satu Tradisi Masyarakat Dusun Pereng Yang Masih Dilestarikan Hingga Saat Ini. *EJOIN : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 283–288. <https://doi.org/10.55681/Ejoin.V1i4.755>
- Mahadika, A., & Satria, V. R. (2021). The Traditions Of Sasak Tribe In Sade Village, Central Lombok, Indonesia. *International Journal Of Social Science And Religion (IJSSR)*, 285–296. <https://doi.org/10.53639/Ijssr.V2i3.52>
- Nurjaya, I. N. (2016). Is The Constitutional And Legal Recognition Of Traditional Community Laws Within The Multicultural Country Of Indonesia A

- Genuine Or Pseudo Recognition? *Constitutional Review*, 1(2), 49.
<https://doi.org/10.31078/Consrev123>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory And Practice*. SAGE Publications.
- Sari, N., Zubair, Muh., Sawaludin, S., & Alqadri, B. (2023). Civic Culture Dalam Ritual Bebus Batu Pada Masyarakat Suku Sasak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 560–568. <https://doi.org/10.29303/jipp.V8i1b.1217>
- Shaffer, L. (2017). Rain Rituals As A Barometer Of Vulnerability In An Uncertain Climate. *Journal Of Ecological Anthropology*, 19(1).
<https://doi.org/10.5038/2162-4593.19.1.1228>
- SOPIAN ANSORI, & Sunandar Azma'ul Hadi. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Budaya Bebus Batu. *Jurnal Budaya Nusantara*, 6(1), 205–213.
<https://doi.org/10.36456/B.Nusantara.Vol6.No1.A6985>
- Sugianto, H. A. T., & Vasantan, P. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Kapital Spiritual. *SHARE: "Sharing - Action - Reflection,"* 6(1), 13–17. <https://doi.org/10.9744/Share.6.1.13-17>
- Zumla, A., Traore, T., Amao, L., Ntoumi, F., Sharma, A., Azhar, E. I., & Abbara, A. (2022). Reducing The Threat Of Epidemic-Prone Infections At Mass Gathering Religious Events. *The Lancet*, 400(10346), 80–82.
[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(22\)01194-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(22)01194-1)